PUSAKA
JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN
email: pusakajurnal@gmail.com

Ciri Khas Nisan pada Makam Belanda di Kota Ternate

The Caracterisctic of Tombstones on Dutch Graves in Ternate City

Komang Ayu Suwindiatrini
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXI
Jalan Raya Pertamina Kelurahan Jambula Ternate, Maluku Utara
Email: ayu.suwindia@gmail.com

Helmi Yanuar Dwi Prasetyo
Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah VII
Jl. Zainul Arifin No.2, Padang Nangka, Kec. Singaran Pati, Kota Bengkulu, Bengkulu
Email: helmi.arkeo@gmail.com

Info Artikel

Diterima
20 Juni 2024

Revisi I
17 September 2024

Revisi II
18 Oktober 2024

Disetujui
30 Oktober 2024

Abstract

Jejak peninggalan Belanda tidak hanya terlihat dari bangunan-bangunan besar, tapi juga dari struktur kecil seperti makam. Secara umum pembahasan tentang makam Belanda di Indonesia lebih banyak fokus pada Jawa dan Sumatera, akan tetapi masih sangat kurang pembahasan tentang makam Belanda di timur Indonesia termasuk Kota Ternate. Menurut catatan sejarah, Ternate dan sekitarnya adalah daerah tujuan masyarakat dunia karena kehadiran rempah. Padahal ada jejak yang masih tersisa hingga saat ini dan ada data arkeologis yang dapat digali dari makam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta berpijak pada data utama dari Laporan Pendataan Makam Belanda di Kota Ternate milik Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara yang selanjutnya dianalisis untuk mendapatkan korpus data secara lebih spesifik. Dari korpus data yang ada, diharapkan dapat diketahui siapa saja persona yang dimakamkan serta makna dibalik lambang heraldik yang dibuat pada nisan. Makam yang ada di Ternate secara garis besar dibagi dalam dua periode yaitu VOC dan Hindia Belanda. Hasil yang didapat salah satunya yaitu tentang kondisi politik mempengaruhi bentuk makam yang ada. Jika di awal masa VOC, makam Belanda di Ternate dibuat bagus dengan banyak lambang, maka pada masa berikutnya, makam-makam

yang ditemukan bentuknya lebih sederhana karena dari segi bahan, ukuran dan ragam hias tidak serumit makam dari periode VOC.

Kata Kunci: makam Belanda, arkeologi, nisan, lambang heraldik.

Abstract

Traces of Dutch heritage are not only visible from large buildings, but also from small structures such as tombs. In general, discussions about Dutch tombs in Indonesia focus more on Java and Sumatra, but there is still very little discussion about Dutch tombs in eastern Indonesia, including Ternate City. According to historical records, Ternate and its surroundings were destinations for the world community because of the presence of spices. In fact, there are traces that still remain to this day and there is archaeological data that can be excavated from the tombs. This study uses a qualitative method with a case study approach, and is based on primary data from the Dutch Tomb Data Collection Report in Ternate City owned by Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara which is then analyzed to obtain a more specific data corpus. From the existing data corpus, it is hoped that it can be known who the buried persona are and the meaning behind the heraldic symbols made on the tombstones. The tombs in Ternate are broadly divided into two periods, namely the VOC and the Dutch East Indies. One of the results obtained is about the political conditions influencing the form of the existing tombs. If at the beginning of the VOC era, Dutch graves in Ternate were made beautifully with many symbols, then in the following period, the graves that were found were simpler in shape because in terms of materials, size and decorative variety, they were not as complicated as the graves from the VOC period.

***Keywords**: Dutch graves, archaeology, tombstone, heraldic symbol.*

PENDAHULUAN

Kedatangan bangsa Eropa di nusantara membawa berbagai perubahan. Kolonialisme yang terjadi di masa lalu telah membawa dampak dalam banyak aspek kehidupan. Tidak hanya untuk mereka yang berlayar jauh hingga nusantara untuk menetap, tapi tentu saja juga berdampak bagi rakyat nusantara. Di masa awal kedatangan, bangsa asing ini hanya singgah sementara untuk menunggu waktu berlayar yang tepat sembari memenuhi kapal-kapalnya dengan muatan rempah. Demi memperkuat cengkeraman terhadap kekayaan nusantara, diawali dengan membuat pos dagang, kemudian benteng permanen mulai didirikan di tempat-tempat strategis.

Jika masa VOC difokuskan pada perlindungan dan pertahanan, berbeda halnya saat era pemerintahan Hindia Belanda. Pada masa ini, permukiman yang bagus mulai dibuat oleh Belanda secara bertahap di banyak kota. Fokus dalam pembangunan saat itu adalah harmonisasi arsitektur Belanda dan Indonesia melalui adaptasi terhadap lingkungan dan alam sekitar (Wihardyanto & Ikaputra, 2019, p. 158). Kajian mengenai bangunan Belanda yang dihasilkan dari sekian banyak tulisan hingga saat ini lebih membahas seperti benteng, rumah, kantor, sekolah, gereja, pasar dan gedung militer. Tidak

dapat dipungkiri karena bangunan-bangunan tersebut memang banyak jumlahnya dan tersebar di penjuru Indonesia hingga saat ini.

Ada satu hal yang lebih jarang diungkapkan adalah tentang pemakaman Belanda. Pemakaman Belanda di Jawa tentu adalah hal yang berbeda, karena sejak pemerintahan VOC dipindahkan dari Ternate ke Batavia, Jawa menjadi sentralnya Indonesia. Beberapa pemakaman termasyur yang berada di Jawa seperti Makam Kebon Jahe Kober (kini dikenal Museum Taman Prasasti) di Jakarta, Pemakaman Peneleh di Surabaya, makam Belanda Widuri dan Kerkhof Dezentje di Jawa Tengah hingga kompleks makam di Kebun Raya Bogor. Makam Belanda di Ternate bahkan belum ada yang menulis secara komprehensif selain dari Laporan Pendataan Makam Belanda di tahun 2022.

Belanda yang berkuasa paling lama, menyisakan jejak salah satunya dalam bentuk pemakaman di Ternate. Namun sayang, kini Ternate seperti semakin terlupakan. Mungkin dikenang sebagai salah satu penghasil rempah atau sebagai salah satu Kerajaan Islam di masa lalu. Padahal Ternate menyimpan banyak cerita yang menunggu untuk digali lebih dalam. Penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: Di mana sajakah jejak makam Belanda di Ternate dan berdasarkan data artefaktual yang dapat ditelusuri hingga saat ini, data apa yang bisa didapatkan dari sebaran makam tersebut? Tujuan kajian ini adalah ingin mengungkap sebaran dan juga data-data penting yang bisa diperoleh dari makam-makam tersebut. Secara implisit, tulisan ini ingin menunjukan bagaimana keberagaman suku, agama dan ras yang ada di Ternate di masa lalu. Tulisan ini tentu saja memiliki manfaat secara keilmuan tidak hanya tentang arkeologi tapi juga tentang Nasrani.

Melalui makam-makam ini dapat diketahui sepenting apa Ternate sehingga bangsa asing mau berdatangan mempertaruhkan nyawa agar menginjakkan kaki di pulau ini. Ternate bukan sekedar daerah produsen rempah utama dunia tapi dari interaksi skala global di masa lalu telah menghasilkan dampak lain, salah satunya dengan temuan sebaran makam orang Belanda di sana. Melalui kajian lebih lanjut, didapatkan data-data di balik makam tersebut. Ada keberagaman komunitas yang pernah hidup di Ternate, yang salah satunya ditunjukan dengan kehadiran makam peninggalan kolonial ini. Lewat inskripsi yang masih dapat terbaca, akan terlihat persona yang telah dimakamkan selama ratusan tahun di sana.

Kajian Pustaka

Literatur sekaligus sumber utama berasal dari laporan pendataan makam Belanda di tahun 2022 yang digagas oleh Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. Laporan ini berisi hasil inventarisasi awal mengenai sebaran makam Belanda namun belum ada analisa mendalam dari data yang mereka dapatkan. Selain deskripsi fisik makam, ada terjemahan dari inskripsi. Hal ini sangat dapat dipahami karena tujuan kegiatan mereka sebatas inventarisir sebelum melakukan kegiatan lebih lanjut.

Untuk membantu dalam kajian ini, penulis menggunakan disertasi, buku dan artikel karya Lilie Suratminto. Hasil tulisannya sangat penting dijadikan pembanding dan membantu

penulis melalukan penafsiran lebih lanjut terhadap data arkeologi yang ditemukan. Melalui sumber ini, penulis mencoba melakukan hal yang baru terhadap data Makam Belanda di Ternate dan menaruh fokus pada data verbal dan nonverbal Menggunakan teori hermeneutika, penulis melakukan penafsiran melalui analisis data. Hermeneutika memberikan pedoman untuk mencari penyelesaian masalah dengan menafsirkan tindakan manusia, teks serta bentuk material lainnya berdasarkan bukti empiris (Jovanovic, n.d.). Pada arkeologi hermeneutika, dugaan dan tradisi dianggap tidak bertentangan. Pandangan ini dianggap menjadi suatu pemahaman untuk membuka perspektif baru tentang dunia yang dikaitkan dengan sejarah (Hodder, 1991, p. 12).

Metode

Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode ini dipakai untuk mengkaji kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Straus dan Corbin dalam Murdiyanto, 2020, p. 19). Lebih spesifik, tulisan ini merupakan sebuah studi kasus. Studi kasus merupakan studi yang mengeksplorasi suatu masalah dalam batasan yang tegas dan terperinci. Lebih lanjut, studi kasus merupakan hal yang terikat waktu dan juga tempat untuk memperoleh deskripsi yang holistik dan mendalam dengan beberapa prosedur pengumpulan data serta dalam periode tertentu (Murdiyanto, 2020, p. 34). Terkait batasan yang tegas dan rinciannya akan dipaparkan dalam bagian pembahasan.

Studi kasus pada umumnya berupaya menghasilkan gambaran tentang suatu hal yang berbeda atau unik dengan yang lainnya (Wahyuningsih, 2013, p. 12). Jika diklasifikasikan sesuai dimensi waktu, kajian tentang makam Belanda di Kota Ternate termasuk ke dalam studi kasus retrospektif. Thomas (dalam Starman, 2013, p. 33) membagi studi kasus berdasarkan dimensi ke dalam tiga bagian yaitu retrospektif, *snapshot* dan diakronik. *Snapshot* fokus pada 1 periode waktu saja sedangkan diakronik berdasarkan kasus yang waktunya berubah-ubah. retrospektif merupakan studi kasus yang paling tepat karena hal ini terkait dengan fenomena, situasi, orang dan mungkin saja ada peristiwa yang dapat dikaji secara historis.

Lebih lanjut, dalam penelitian kualitatif, kebenaran data sangat bergantung dari sumber informasi yang digunakan peneliti. Sumber data dibagi menjadi dua (Murdiyanto, 2020, p. 53), yaitu:

1. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, tanpa perantara.
2. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tak langsung karena didapat dari perantara yang lain.

Data primer dalam tulisan ini didapat dari Laporan Pendataan makam Belanda di Kota Ternate dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. Tidak hanya melihat narasi saja tapi dokumentasi makam juga sangat penting. Laporan ini memiliki banyak data mentah yang belum dianalisis lebih lanjut karena baru sebatas tahapan inventarisasi sehingga ada beberapa hal penting yang sebenarnya dapat ditelusuri lebih jauh secara ilmiah. Sedangkan data sekunder didapatkan dari berbagai tulisan lain yang berkaitan dan menunjang kajian ini. Miles et

al.,(2014) menyatakan jika ada tiga tahapan analisis data: yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan mengolah sumber primer dan sekunder menjadi korpus data. Setelah korpus data didapat, maka data yang dikaji akan terklasifikasi dan dapat disajikan. Tahapan akhir yang dilakukan yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah diolah tersebut.

PEMBAHASAN

Makam Belanda di Kota Ternate

Ternate muncul sebagai pusat perniagaan cengkih, tidak hanya menarik bagi pedagang lokal dan sekitar Asia saja tetapi juga para penjelajah Eropa. Portugis dan Spanyol adalah dua bangsa yang tiba lebih awal di Kepulauan Maluku, disusul oleh Belanda. Bedanya Portugis dan Spanyol tiba sekitar awal abad ke-16 sedangkan Belanda di akhir abad ke-16. Dimulai dengan membuat pos sementara, lama-kelamaan bangsa Eropa semakin memperkuat keberadaannya termasuk Belanda (Mansyur, 2015).

Menelusuri makam Belanda harus dibahas juga bagaimana awal mula kehidupan mereka di pulau seluas kurang lebih 76 km^2 ini. Di Ternate, benteng pertama Belanda yang berdiri adalah Fort Oranje, di atas bekas benteng milik Portugis tepatnya pada tahun 1607 (Amal, 2010, p. 66). Dalam perkembangannya, benteng ini pun menjadi pusat kota. Tidak hanya itu, Fort Oranje juga menjadi gudang rempah, pusat kegiatan militer serta tempat tinggal penguasa Belanda (Harbelubun et al., 2020, p. 36). Segala aktivitas pada saat itu dilakukan di dalam benteng mengingat mereka adalah pendatang baru di saat itu yang bersaing tidak hanya dengan sesama bangsa Eropa tapi juga mencegah serangan dari penduduk pribumi. Walaupun dibatasi tembok yang tinggi, tapi ruang dan fasilitas di dalam benteng begitu lengkap untuk masa itu. Untuk mengetahui kondisi Oranje di masa lalu, ada baiknya kita teliti Gambar 1 berikut.

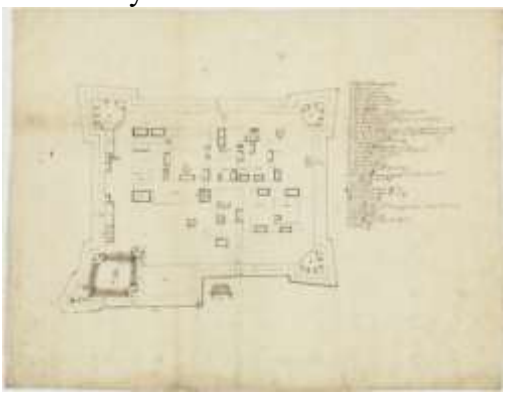

Gambar 1. Denah Tahun 1663 dengan Keterangan Pembagian Nomor dan Ruang Benteng Oranje.
Sumber: https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/page/7072/map-of-fort-oranje-on-ternate

Gambar lama di atas berisi penomoran beserta nama/fungsi bangunan secara lengkap. Fokus di nomor 27 yang disebut sebagai *kerk*, berasal dari Bahasa Belanda yang berarti gereja. Menariknya, ada sebuah nisan yang terpasang di dalam lantai gereja ini. Berdasarkan angka tahun yang ada, nisan ini ada sejak 1667. Selanjutnya kita berpindah ke luar benteng tapi jaraknya tidak begitu jauh, masih di dalam kawasan kolonial di Ternate yaitu Kampung Sarani. Sarani berasal dari Bahasa Arab, di Ternate menunjukkan sebuah area yang dihuni oleh penduduk Kristen (Clercq, 1999, p. 213). Ditemukan dua buah nisan pada altar Gereja Protestan, atau kini dikenal sebagai Gereja Ayam (Gereja Protestan Maluku Klasis Ternate). Dua nisan yang

terletak berdampingan, hanya berjarak 30 cm ini bukanlah sosok sembarangan. Nisan ini adalah David van Petersom dan Joan Happon. Menurut Clercq, mereka adalah Gubernur Jenderal VOC ke-29 dan ke-33.

Kemudian ada kompleks makam Belanda terbesar di Ternate. Menggunakan hasil laporan pendataan (Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara, 2022), ditemukan 95 makam yang merupakan objek diduga cagar budaya. Makam ini tersebar di tiga kelurahan yang berdekatan yaitu Santiong, Kalumpang dan Salahuddin. Dibandingkan dengan makam di dua lokasi sebelumnya, makam di kompleks ini berusia jauh lebih muda. Walaupun Ternate menjadi salah satu daerah pertama yang mampu dikuasai Belanda, tapi kompleks makam ini tidak sama usianya dengan masa-masa kejayaan mereka di Kepulauan Maluku.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh tim BPCB Maluku Utara terhadap Bapak Malik, penduduk setempat dan juga sekaligus bertugas sebagai juru pelihara makam (yang diangkat oleh Dinas Kebudayaan Kota Ternate) disebutkan jika kondisi pemakaman sudah banyak mengalami perubahan terutama karena menjadi sasaran kerusuhan di akhir tahun 90-an. Mungkin data yang didapatkan oleh BPCB Maluku Utara tidak holistik karena situs telah mengalami kerusakan besar. Kendati demikian, masih ada beberapa asumsi yang didapatkan dari kegiatan pendataan tersebut.

Hingga saat ini belum ada kepastian kapan kompleks makam Belanda di Ternate didirikan karena minimnya sumber sejarah dan data arkeologi yang ditemukan. Namun berdasarkan keterangan pada nisan, pemakaman di area ini dimulai sejak tahun 1800-an. Asumsi ini juga diperkuat dengan dinamika perkembangan pola pemakaman pada saat tersebut terutama sejak dikeluarkannya *publicatie* yang berisi perintah untuk menutup pemakaman Kristiani dalam Kota Batavia. *Publicatie* ini berasal dari keputusan di Belanda pada tahun 1795 yang tidak mengizinkan pemakaman di dalam gereja (Suratminto, 2006, p. 124). Fakta di atas tidak hanya diterapkan di Belanda saja, tapi bagian Eropa lainnya sebut saja Swedia pun mengatur hal serupa.

Sejak abad ke-13, pemakaman elit dilakukan di dalam gereja dan juga halamannya hingga ada pelarangan di tahun 1815 (Back Danielsson, 2011, p. 99). Pada saat itu muncul kesadaran jika pemakaman di dalam gereja tidak bagus untuk kesehatan jemaat (Suratminto, 2006, p. 10). Jika tiga makam sebelumnya di Ternate ditemukan berada di dalam gereja, maka sejak tahun 1800-an, meski periodenya jauh dari Batavia tapi Ternate juga menerapkan hal serupa, yaitu pemakaman berada di luar area pemukiman. Jadi di Ternate pun pola yang diterapkan sama seperti daerah lainnya, diawali dari gereja kemudian berpindah ke pemakaman umum.

Untuk menggali lebih dalam lagi tentang makam Belanda di Ternate, penulis menggunakan data dari laporan inventarisasi BPCB Maluku Utara sebagai sumber primer karena ini satu-satunya tulisan yang membahas tentang makam walaupun baru sebatas inventarisasi tanpa analisis mendalam. Laporan BPCB Maluku Utara tersebut telah menyelamatkan data makam yang tersisa dengan perekaman yang maksimal. Berdasarkan kegiatan mereka yang menghasilkan 98 data

makam, penulis telah menyeleksi dan memutuskan menggunakan 35 makam sebagai korpus data yang dipilih untuk mewakili karena makam lainnya sudah dalam keadaan yang rusak parah. Beberapa makam tidak dipilih karena masih ada keraguan apakah makam tersebut merupakan makam kuno atau makam baru. Hal ini disebabkan karena kawasan makam ini selama beberapa dekade telah ditumpuk dengan makam-makam baru. Diperparah dengan kondisi mayoritas dari nisan makam kuno telah dirusak sehingga identitasnya sudah hilang.

Setelah mengobservasi temuan di Ternate dan menjadikan Disertasi berjudul Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks (Suratminto, 2006) sebagai panduan pengolahan data, maka ditetapkan sebagai berikut:

Kesatu:

1. Geografis: yang digunakan adalah batu-batu nisan yang berada di Ternate yaitu di Benteng Oranje, Gereja Ayam dan kompleks makam Belanda.
2. Masa: menggunakan batu nisan dari periode VOC hingga angka tahun maksimal sebelum 1945, tepatnya sebelum kemerdekaan Indonesia.
3. Kondisi: batu nisan dalam keadaan utuh, ada inskripsi dan/atau lambang tertentu.

Berdasarkan hasil reduksi pendataan BPCB Maluku Utara sesuai ketentuan di atas, diperoleh 98 data dasar yang akan direduksi lebih lanjut berdasarkan kriteria seperti:

Kedua:

1. Teknis: Nisan dipilah berdasarkan data verbal berupa inskripsi dan data nonverbal berupa data ikonis seperti lambang heraldik. Jadi data ini meliputi nisan berinskripsi baik yang memiliki maupun tidak memiliki data ikonis.
2. Non teknis: Batu nisan mencerminkan keagamaannya, pangkat dan kedudukan sosialnya.

Sehingga dari 98 data dasar didapatkan 43 makam yang menjadi korpus data seperti berikut.

No	Nama	No	Nama
1	Susanna de Cater	23	Augusta Mathilde Albertin Van Cattenburch
2	David van Petersom	24	…A.P. Klap
3	Joan Happon	25	Magdalena Limaheluw
4	Andreas Jacobus Dousee	26	Maerten Hendrik Tielung
	Anna Frederika Kneefel	27	Jacqueline Melani van Cinkel
5	Elizabeth Kneefel	28	J.A.V. Fredericus Bernardus
6	Maria Elizabeth Antoinetta Tielman	29	Jauw Tjiok Nio
7	Dirk Maitimoe	30	Kees Jedignus Maris
8	W. Heijmans	31	Herman Paul Goede
9	Eduard Joel	32	Garl August Hermann Beijeh
10	Elisabeth Kunz	33	EW. Van Ahee Kesaulia
11	H.R. ...		GW. Van Ahee

12	G. van Wierengingen	34	Poen Nie Ong
13	Maria Kneefel	35	Charlotte Verhoeven
14	S. Kneefel	36	Anonim
15	Beng Loo Jauw	37	J.F. Verhoeven
16	Sara Passelima	38	E:P: J Caspers
17	Louisa Beüer	39	I.H. Stennekes
18	Pieter George	40	F. Berhitoe
19	Frans Franciscus Kneefel	41	..... (tidak terbaca)
20	R. Ribkah Hardjosumarto	42	CH.F. Ouweling
21	Adriaan George Laurens	43	H. Koster
22	B.L.R. de Sturler		
	E.J. de Sturler - Kneefel		

Tabel 1. Korpus data makam Belanda Berisi Nama Persona yang Dimakamkan.

Mengenai asal mula batu nisan, pada masa VOC tidak ditemukan informasi spesifik terutama di Ternate namun secara umum ada asumsi yaitu batu tersebut pada awalnya dibawa oleh Belanda pada abad ke-17 ke nusantara sebagai penyeimbang kapal saat muatan tidak banyak. Arah sebaliknya, dengan muatan penuh rempah menuju Belanda, batu-batu tersebut diturunkan dari kapal dan dijual. Lebih lanjut di buku *Oud Batavia* karya F. De Haan, batu-batu nisan masa VOC dibawa dari Belanda dan dikerjakan di Koromandel oleh penduduk setempat di bawah arahan orang Belanda. Namun ada juga yang menyebut jika batu nisan merupakan batu alam yang berasal dari Koromandel yang dikerjakan oleh para artisan profesional. (Suratminto, 2000, p. 88).

Terdapat tiga nisan yang berasal dari masa VOC di Ternate mengikuti asumsi umum yang dijelaskan sebelumnya menunjukkan perbedaan dengan nisan yang berada di Kompleks Makam Belanda. Nisannya memang tidak seindah, serumit dan sebagus bahan yang dibuat di masa VOC. Nisan-nisan ini jauh lebih sederhana atau apa adanya. Mayoritas nisan terbuat dari semen dan batu, hanya sedikit yang berasal dari marmer. Mengenai asal bahan di periode ini, tidak ada keterangan lebih jauh kecuali makam Maerten Hendrik Tielung yang di bawah nisannya tertulis Surabaya (lihat Gambar 2). Walaupun hanya satu makam yang berisi keterangan nisan dibuat di Surabaya tapi ini menjadi penanda penting. Nisan tidak dibawa dari Eropa tapi dari daerah lain di nusantara. Perubahan dari masa VOC ke Hindia Belanda, sekaligus meredupnya posisi strategis Ternate di mata penguasa saat itu tergambar juga pada jejak makamnya. Pucuk pemerintahan telah dijalankan di Batavia, sehingga tidak begitu banyak pejabat penting yang dimakamkan kecuali orang Eropa yang menjadi pejabat daerah beserta keluarnya atau suku bangsa lain yang dianggap pantas dimakamkan di kawasan tersebut.

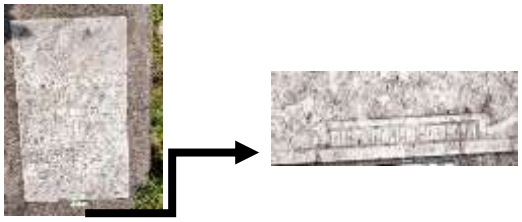

Gambar 2. Foto Nisan Maerten Hendrik Tielung yang tertulis nama kota Soerabaja
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (2022)

Bentuk makam di Ternate dibagi menjadi dua yaitu papan dan tugu. Jumlah yang tersisa kini menunjukkan bentuk papan lebih banyak daripada tugu. Keunikan yang ditemui yaitu ada dua makam ganda atas nama Andreas Jacobus Dousee dan Anna Frederika Kneefel serta B.L.R. de Sturler dan E.J. de Sturler – Kneefel. Pasangan Andreas dan Dousee diterangkan meninggal pada usia 64 dan 82 tahun. Berbeda halnya dengan pasangan de Sturler disebut sebagai kakek nenek, yang berarti dimakamkan oleh cucunya, tidak berisi keterangan usia seperti nisan sebelumnya. Keduanya memiliki kesamaan yaitu tidak berisi keterangan mengenai penanda waktu dan tempat lahir maupun meninggal. Sehingga tidak didapatkan informasi apakah mereka dimakamkan secara bersama atau dimakamkan satu persatu karena perbedaan waktu meninggal.

Data Verbal

Data verbal dan nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang cakupannya begitu luas. Secara spesifik, data verbal yang dapat diambil dari makam berasal dari tulisan pada nisannya. Ada beberapa unsur penting dalam data verbal yang diambil dari ilmu komunikasi, yaitu bahasa dan kata. Bahasa adalah suatu kemampuan manusia yang dibawa dari lahir, melalui bahasa dapat dihadirkan suatu makna. Menurut Larry L. Barker (dalam Kusumawati, 2016, p. 87), bahasa berfungsi sebagai penamaan, interaksi dan juga transmisi informasi. Hal ini yang menjadikan bahasa begitu penting, karena berfungsi menyampaikan informasi lintas waktu, menjadi penghubung masa lalu, sekarang, masa depan serta menjadi penjaga keberlangsungan suatu budaya. Sedangkan kata adalah bagian terkecil dari bahasa. Kata merupakan lambang yang mewakili sesuatu baik itu peristiwa, orang, benda, keadaan dll (Pohan, 2015, pp. 8–10). Data verbal pada makam biasanya berisi tentang penyebutan nama, tempat dan tanggal lahir, jabatan, umur, tempat meninggal, terkadang juga puisi atau kutipan ayat alkitab (Suratminto, 2007, p. 2).

Terkait penggunaan bahasa, dari korpus data yang ada, hanya satu nisan yang menggunakan dua bahasa. Makam yang bertuliskan nama Pieter George, pada pilar makamnya tertulis keterangan yang tidak dapat terbaca seluruhnya karena ada bagian yang rusak, dalam dua bahasa yaitu Inggris dan Belanda. Makam lainnya semua menggunakan Bahasa Belanda. Mengenai gaya penulisan, dalam aksara latin dikenal jenis huruf kapital dan huruf kecil. Dari 43 makam ini dapat diidentifikasi 31 nisan memakai huruf kapital dan 8 nisan menggunakan kombinasi kapital dan huruf kecil.

Berdasarkan data yang ada, tidak ditemukan huruf kursif di antara puluhan makam ini. Tapi ada keunikan yang ditemui dari dua nisan, tulisannya dibuat dari huruf titik-titik. Makam tersebut diketahui merupakan milik Charlotte Verhoeven dan J.F. Verhoeven. Kemudian tulisan terbagi menjadi 2 cara pembuatan yaitu dipahat dan huruf timbul. Mode pahatan terhitung sejumlah 22 nisan dan huruf timbul sebanyak 17 nisan. Secara keseluruhan, semua batu nisan menggunakan huruf latin dengan Bahasa Belanda.

Membahas tentang data verbal secara spesifik, nisan Susanna di Benteng Oranje tidak bisa dilewatkan. Berdasarkan keterangan foto di KITLV, yang dimakamkan adalah Susanna de

Cater sedangkan interpretasi lain disampaikan oleh Lilie Suratminto (Iriyanto, 2010, p. 82) sebagai berikut:
HIER LEYT BEGRAVEN
DE EERBARE IUFFROUW
SUSANNA DE CAFFT
HUYSVROUWE VAN
DEN COMMANDEUR
ANTHONY VAN DOORST
IN HET KINDER
BEDDE IN DEN
HEERE GERUST
DEN 20 IANUARY
ANNO 1667
Terjemahannya:
Di sini dimakamkan
Yang terhormat Juffrouw
Susanna de Cafft
Istri dari
Panglima perang
Anthony van Doorst
Pada saat melahirkan
Menghadap Tuhan dengan tenang
Pada tanggal 20 Januari
Tahun 1667

Terdapat perbedaan pendapat antara penulis dengan Lilie Suratminto dalam pembacaan nisan ini. Penulis memilih ini sebagai *Susanna de Cater*, selain penulis membaca tulisan yang terbaca *"Cater",* Susanna adalah istri dari Anthony van Voorst bukan van Doorst. Penulis telah membandingkan berbagai sumber, van Voorst adalah Gubernur Maluku ke-15 yang bertugas sejak 1662 hingga di tahun kematian istrinya. Saat itu seorang gubernur dapat berpangkat komandan (Clercq, 1999, p. 115). Ini adalah makam Belanda tertua yang ditemukan di Ternate hingga tulisan ini disusun sehingga mendukung pernyataan di awal jika pemukiman Belanda di awal pemerintahannya memang dipusatkan di benteng.

Gambar 3. Kondisi Nisan di Gereja Ayam yang Telah Berubah karena Aksi Vandalisme saat Kerusuhan.
Sumber: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara (2022)

Konon dua nisan di Gereja Ayam ini adalah pindahan, selain itu saat kerusuhan, nisan ini sempat dirusak. Hal ini dapat dilihat di sisi kiri nisan David van Petersom, semestinya tertulis *Moluccos* (berdasarkan foto lama KITLV) tapi kini menjadi *Ululuccos*. Tulisan menggunakan semen baru sehingga perbedaan tulisan lama dan baru sangat nampak.

Ada beberapa penulisan yang mencirikan gaya bahasa Belanda lama. Tulisan pada periode tersebut mencirikan tidak adanya keseragaman ejaan sehingga wajar jika ditemukan beberapa ejaan yang berbeda satu sama lain meskipun mengacu pada maksud yang sama. Bahasa Belanda lama yang ditemukan pada nisan ini seperti *OBYT* dan *OBIIT* yang dalam kosakata modern disebut *overleden*. Ada sebuah singkatan yang dibuat dengan huruf kurang lebih berbentuk seperti A^{O} merujuk pada Anno (tahun). Pada nisan David van Petersom juga ada sebuah sebutan untuk menyebutkan posisi pentingnya yaitu *INSYN*, berarti yang terhormat. Nisan Joan Happon menunjukkan sebutan *DHEER* (singkatan dari *DE HEER)* yang berarti tuan.

Dari puluhan makam Belanda yang ada di Ternate hingga saat ini, hanya ada dua nisan yang berisi petikan ayat alkitab yaitu makam anonim yang hanya berisi tulisan *"OUDERSHOOP I PETR.5:7"* yang jika ditelusuri lagi, ayat tersebut berbunyi "serahkan semua kekhawatiranmu kepada-Nya, karena Dia peduli padamu (dengan kasih sayang yang terdalam, dan menjagamu dengan sangat hati-hati). Lalu ada makam Garl August Hermann Beijeh yang di bagian bawahnya tertulis *"Opb:14:13. Zalig zijn de dooden. Diedin der Heere slerven."* Jika ditelusuri lebih lanjut, ini adalah Wahyu 14:13 yang ayatnya hanya tertulis sebagian, yaitu "Berbahagialah orang-orang mati yang mati dalam Tuhan, sejak sekarang ini."

Data Nonverbal

Data nonverbal sebenarnya sama pentingnya dengan data verbal, namun aspek nonverbal lebih minim diteliti jika dalam cakupan tentang makam Belanda di nusantara. Jika dilihat dari data yang ada, data nonverbal pada makam berisi hal-hal yang tidak dapat diungkapkan secara panjang lebar menggunakan kata-kata, sehingga perwujudan dibentuk melalui simbol-simbol tertentu atau sering disebut dengan lambang heraldik.

Dalam catatan sejarah, heraldik merupakan sebuah fenomena yang hadir pada masyarakat feodal Eropa Barat. Komunikasi dalam praktiknya hanya dibuat dalam bentuk verbal dan simbol karena tingkat dan sifat literasi saat itu. Menurut Јоновски (dalam Jonovski, 2021, p. 43), heraldik mengandung multidisiplin ilmu seperti sejarah, seni, hukum dan filosofi. Tentunya akan hadir beragam interpretasi mengenai simbol tersebut yang begitu menarik untuk diulas, tergantung dari sudut pandang orang yang melihat.

Sebuah informasi menarik disampaikan oleh Lilie Suratminto (2006, p. 154) bahwa kita tidak boleh melupakan jika di masa lalu, banyak orang belum bisa menulis dan membaca termasuk pejabat yang menjajah negeri ini. Sehingga untuk mentransmisi pesan yang ingin disampaikan, hal tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol. Di Ternate sendiri, tidak banyak makam yang berisi data nonverbal namun masih tersisa beberapa data. Data berikut tidak menjelaskan seluruh data yang ditemukan, tapi dipilih beberapa data nonverbal yang mewakili kondisi makam di Ternate. Berikut adalah beberapa foto dan lambang yang tertera pada makam.

Gambar 4. Nisan Susanna de Cater di Benteng Oranje

- Kucing di dalam bentuk segi empat
- Iluminasi untaian daun penuh mengelilingi nisan dan ada simpul di bagian bawahnya

Gambar 5. Lambang Heraldik di Nisan David van Petersom di Gereja Ayam

- Puncak berisi lambang sebatang pohon
- Helm dengan teralis
- Daun distilir
- Pohon dalam perisai
- Bentuk bulat sempurna
- Diduga binatang yang mengapit puncak lambang.

Gambar 6. Lambang Heraldik Joan Happon di Gereja Ayam

- Puncak lambang bunga lili (*fleur de lis*) 3 kuntum
- Didominasi daun yang distilir
- Ada 4 buah bintang heksagonal di dalam perisai
- Bentuk bulat sempurna

Gambar 7. Lambang Bintang dan Salib pada Nisan Charlotte Verhoeven di Kompleks Makam Belanda

- Bintang
- Salib

Gambar 8. Makam Ganda milik B.L.R. de Sturler dan E.J. de Sturler - Kneefel

- Iluminasi serupa dengan bunga lili 3 kelopak di ke-4 sudutnya.

Berkenaan dengan lambang yang telah diidentifikasi sebelumnya, penulis mengikuti panduan dari buku Membuka Tabir Makna Batu Nisan Belanda (Suratminto, 2003) sebagai sebuah upaya untuk menginterpretasi lambang yang didapatkan. Pada Gambar 4, penulis berasumsi jika kucing tersebut kemungkinan ada hubungan dengan nama *'Cater*', atau Susanna adalah seorang penyayang kucing. Kucing merupakan salah satu lambang utama dalam heraldik yang berarti kebajikan dan keinginan akan kebebasan.

Pohon di Gambar 5 ada dua buah yang berada di atas dan di dalam perisai.Pohon berarti tempat perlindungan dan juga kehidupan. Pohon di bagian atas diapit oleh dua unsur yang belum dapat dimaknai oleh penulis. Helm berteralis menggambarkan kesatria. Sedangkan untuk daun, belum dapat dipastikan jenis daunnya sehingga penulis belum bisa menemukan interpretasi yang tepat. Ada juga bentuk perisai persegi dengan lima titik yang menunjukkan kejantanan.

Pada Gambar 6 ditemukan daun distilir yang mendominasi lambang, dengan bunga lili tiga kuntum yang menghiasi puncaknya. Lili atau *fleur de lis* sebanyak tiga kuntum ini berarti kesucian, optimisme dan kekuatan serta melambangkan trinitas (Bapa, Putra dan Roh Kudus). Perisai yang tergambar juga sama dengan yang ada di Gambar 5 namun bedanya di dalamnya berisi empat bintang heksagonal. Bintang heksagonal menandakan keberadaan dualisme, kuat dan lemah, keras dan lembut. Bintang ini juga mengindikasikan keseimbangan. Bentuk bulat sempurna yang ada di Gambar 5 dan 6 menandakan kedamaian abadi persona yang meninggal. Di Gambar 7, ada lambang bintang yang menunjukkan tempat dan tanggal lahir, dan salib untuk tempat dan tanggal meninggal. Di luar itu, bintang dapat menjadi tanda keabadian dan supremasi. Kemudian salib menandakan kasih sayang kepada Tuhan dan sesama manusia, sekaligus keimanan kristiani. Pada Gambar 8 terdapat empat bunga lili tiga kelopak yang menjadi bagian iluminasi nisan. Untuk pemaknaannya sama seperti yang telah disebutkan di Gambar 6.

Hal Lain yang Dapat Digali dari Sebaran Makam Belanda

Terlepas dari klasifikasi data verbal dan nonverbal yang didapatkan, bagaimana kondisi masyarakat saat itu dapat sedikit tergambarkan. Dari tiga makam yang ditemukan paling awal, tampaknya aktivitas orang Belanda cukup terbatas dan tidak begitu jauh dari Benteng Oranje. Masa tersebut merupakan masa-masa awal kolonial ingin memperkuat diri di wilayah jajahannya. Mereka pun orang asli Belanda yang menetap dan akhirnya meninggal di Ternate. Kebetulan dari data tiga makam ini, yang dikuburkan adalah orang-orang dengan kedudukan yang tinggi.

Menurut kabar yang beredar di masyarakat, dua nisan di Gereja Ayam tidak lagi in situ, yang mengindikasikan bisa saja nisan tersebut pindahan dari Benteng Oranje yang menjadi pusat kekuasaan Belanda sebelum pindah ke residen. Ketika VOC berakhir dan di saat yang tidak begitu jauh berbeda, hadir aturan untuk menempatkan pemakaman di luar gereja, maka pencarian lahan baru pun diterapkan. Saat itu Ternate sudah dipersempit kekuasaannya sebatas hanya menjadi

salah satu *afdeling* Belanda yang disebut Ternate *en onderhorigen* (Ternate dan daerah taklukannya) (Amal, 2010, p. 91). Hal ini berdampak juga pada struktur pemerintahan orang Belanda yang otomatis menurun.

Dilihat dari sebaran makam yang ada, sudah tidak ada lagi makam Gubernur Jenderal ataupun yang setingkat dengan itu. Berdasarkan catatan sejarah, salah seorang pejabat yaitu mantan residen Belanda pertama sekaligus residen yang bertugas terlama di wilayah Maluku Utara bernama Johan Alexander Neijs. Neijs lahir pada 21 Februari 1775 dan meninggal di Ternate pada 27 Juli 1835 (Amal, 2010, p. 225). Ternate menjadi tempat Neijs mengakhiri masa pensiun hingga akhir hayatnya. Jika sejarawan Adnan Amal mengatakan Neijs dikuburkan di Oranje, berdasarkan catatan Clercq (1999, p. 127), Neijs dikuburkan di Pemakaman Eropa Kuno (kini Kompleks Makam Belanda) dengan bentuk dua pilar piramida bersama dengan istrinya. Penulis mendukung pendapat Clercq karena penulis mendapat bukti tambahan lainnya berupa arsip foto.

Gambar 9. Ini adalah foto makam J.A. Neijs yang Diambil Pada Tahun 1903 oleh P.E. Moolenburgh. makam Neijs masa sekarang sudah tidak teridentifikasi. Memang ada beberapa makam bentuk tugu yang tersisa tapi sebagian besar inskripsinya telah hilang. Sehingga sulit untuk memastikan apakah makamnya masih ada atau benar-benar sudah hilang.
Sumber:*https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/918911*

Hal menarik lain yang didapat, walaupun sekarang makam ini disebut sebagai Kompleks Belanda tapi yang dikuburkan tidak semuanya orang Belanda. Dapat dilihat dari tabel korpus data (pindai gambar 10) , tampaknya ada beberapa orang yang dilihat dari namanya merupakan keturunan Belanda yang lahir di nusantara, orang asing kelahiran Jerman, etnis Cina, ada juga orang pribumi dengan fam/marga Ambon, Manado, bahkan ada seorang bergelar raden dari Yogyakarta yang dimakamkan di kompleks ini. Melalui data tempat lahir yang jumlahnya sangat sedikit ini saja sudah didapatkan data suku bangsa dan etnis yang mendiami Ternate pada kisaran periode tersebut. Tidak mengherankan sejak berabad-abad lalu, dapat dibuktikan jika berbagai suku bangsa lainnya memang sudah menetap di pulau kecil ini.

Gambar 10. QR Code Berisi Korpus Data dengan Beberapa Klasifikasi Detil.
Sumber: hasil pengolahan data penulis.

PENUTUP

Makam Belanda di Ternate berasal dari Benteng Oranje, Gereja Ayam dan kompleks makam Belanda. Dari tiga situs ini, makam Belanda terbagi menjadi dua periode yaitu VOC

dan Hindia Belanda. Menggunakan hasil pendataan dari BPCB Maluku Utara di tahun 2022 silam, 98 data tersebut diolah oleh penulis sehingga mendapatkan 43 korpus data. Dari korpus data tersebut diperoleh informasi di antaranya yaitu tipe makam Belanda di Ternate terbagi menjadi dua berupa slab/papan dan tugu. Menggunakan data verbal, dari makam yang berisi inskripsi, hanya satu makam yang menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Belanda. Sisa makam lainnya secara keseluruhan memakai bahasa Belanda.

Berdasarkan data non verbal, terdapat beberapa simbol yang bisa ditemui. Simbol ini lebih banyak didapatkan dari nisan periode VOC, sedangkan dari periode Hindia Belanda hanya sedikit saja yang berisi lambang heraldik. Selain itu nisan dari masa VOC di Ternate lebih mewah dibandingkan masa Hindia Belanda. Asal nisan masa VOC belum bisa dipastikan namun nisan pada masa Hindia Belanda, berdasarkan salah satu temuan, berasal dari Surabaya. Mengikuti perkembangan politik pada masa penjajahan juga terlihat dari kondisi persona yang dimakamkan. Saat Ternate dalam posisi strategis, ada beberapa pejabat tinggi yang dimakamkan di sana. Namun periode selanjutnya saat Ternate hanya menjadi *afdeling* tanpa posisi spesial seperti sebelumnya, orang-orang yang dimakamkan sudah tidak lagi memiliki jabatan setingkat dengan persona pada masa VOC.

Kajian mengenai makam Belanda di Ternate sebenarnya masih menyimpan banyak potensi jika ingin dilakukan pembahasan lebih dalam. Menurut catatan sejarah, sebenarnya masih ada beberapa makam lain yang dapat ditelusuri terutama di kawasan luar Benteng Oranje. Hingga saat ini belum ada yang melakukan kajian secara ilmiah walaupun masyarakat umum sudah mengetahui jika di sekitar benteng ini ada banyak dugaan nisan kuno. Hal ini dirasa sangat masuk akal karena memang sejak masa VOC, Oranje menjadi salah satu lokasi penting di nusantara. Terkait dengan data yang telah disampaikan pada tulisan ini, masih ada banyak aspek yang dapat digali baik itu dari bidang arkeologi, sejarah, linguistik, keagamaan hingga bidang ilmu lainnya.

Rekomendasi

Penulis berharap *stakeholders* terkait dapat melakukan pelindungan yang efektif terhadap tinggalan ini agar tidak ada kerusakan yang lebih parah dan memberikan edukasi terhadap masyarakat yang terutama tinggal di sekitar makam-makam tersebut, agar secara sadar mau ikut melestarikan. Pelestarian ini tidak ada kaitannya dengan mengagungkan warisan kolonial, tetapi di balik itu ada sebuah cerita besar bagaimana orang-orang dari negeri nun jauh di mata bisa menetap dan meninggal di Ternate.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada Ninik Setrawati dan Aan Nurdian Saputra yang telah bekerja keras dalam kegiatan pendataan makam Belanda di Kota Ternate. Terima kasih juga disampaikan kepada BPCB Maluku Utara (sekarang BPK Wil. XXI) karena telah mengadakan kegiatan penting sebagai upaya awal pendataan jejak makam Belanda di Ternate. Terakhir, kepada Christoffer E. Wantania yang telah membantu penulis dalam menginterpretasi ayat dan inskripsi pada nisan.

DAFTAR PUSTAKA

Amal, M. A. (2010). *Kepulauan Rempah-Rempah: Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250-1950*. KPG.

Back Danielsson, I.-M. (2011). Presenting the past: On archaeologists and their influence on modern burial practices. *Mortality*, *16*(2), 98–112. https://doi.org/10.1080/13576275.2011.560452

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2017). *Kajian Revitalisasi Benteng Oranje*.

Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara. (2022). *Pendataan Makam Belanda di Kota Ternate*.

Clercq, F. S. A. de. (1999). *Ternate: The Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890) (dialih bahasakan oleh Taylor dan Richards)*. Smithsonian Institution Libraries.

Harbelubun, M. M., Asriany, S., & Raffel, A. F. (2020). Analisis SWOT Pengembangan dan Penataan Lingkungan Permukiman di Sekitar Benteng Fort Oranje. *Journal of Science and Engineering*, 34–42.

Hodder, I. (1991). Interpretive Archaeology and Its Role. *American Antiquity*, *56*(1), 7–18.

Iriyanto, N. (2010). *Benteng-Benteng Kolonial Eropa di Pulau Ternate: Dalam Peta Pelayaran dan Perdagangan Maluku Utara*. Universitas Gadjah Mada.

Jonovski, J. (2021). Heraldry in Macedonia with Special Regard to the People's/Socialist Republic of Macedonia until 1991. *Genealogy*, *5*(2), 43. https://doi.org/10.3390/genealogy5020043

Jovanovic, S. (n.d.). *Hermeneutics as an Interpretative Method in Archaeology* .

Kusumawati, T. I. (2016). Komunikasi Verbal dan Nonverbal. *Al-Irsyad Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *6*(2), 83–98.

Mansyur, S. (2015). Benteng Kolonial Eropa di Pulau Makian dan Pulau Moti: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara: Kajian Atas Pola Sebaran Benteng di Wilayah Maluku Utara. *Kapata Arkeologi*, *11*(2), 97–110.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.

Murdiyanto, E. (2020). *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)* (I). LP2M UPN Veteran Yogyakarta Press.

Pohan, A. (2015). Peran Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Hubungan Manusia. *Al-Munir Jurnal Ilmiah Dakwah Dan Komunikasi*, *VI*(2), 5–22.

Starman, A. B. (2013). The Case Study As a Type of Qualitative Research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, *1*, 28–43.

Suratminto, L. (2000). Kronik,Stilistik dan Penggunaan Bahasa pada Batu Makam Belanda di Museum Wayang Jakarta: Suatu Pendekatan Historis, Semiotis dan Linguistik. *Wacana*, *2*(1), 80–100.

Suratminto, L. (2003). *Membuka Tabir Makna Batu Nisan Belanda* (R. A. Nugroho, Ed.). PT Kompas Media Nusantara.

Suratminto, L. (2006). *Komunitas Kristen di Batavia Masa VOC Dilihat dari Batu Nisannya: Suatu Kajian Sejarah Melalui Semiotik dan Analisis Teks* [Disertasi]. Universitas Indonesia.

Suratminto, L. (2007). Teks pada Batu Nisan Baron Van Imhoff dilihat melalui Analisis Semiosis Model Peirce dan Danesi-Perron. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, *11*(1), 1. https://doi.org/10.7454/mssh.v11i1.37

Wahyuningsih, S. (2013). *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya* (1st ed.). UTM Press.

Wihardyanto, D., & Ikaputra, I. (2019). PEMBANGUNAN PERMUKIMAN KOLONIAL BELANDA DI JAWA : SEBUAH TINJAUAN TEORI. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, *6*(2), 146. https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a5

Website:

https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/918911

https://www.atlasofmutualheritage.nl/en/page/7072/map-of-fort-oranje-on-ternate